

KAWASAN PERISTIRAHATAN DAN RESTORAN TERAPUNG DI RUAS JALAN POROS MAKASSAR-MALINO

Marwati¹, Mutmainnah², Rahmat Setiyadi³

Jurusan Arsitektur Fakultas Sains & Teknologi UIN-Alauddin Makassar

E-mail: mar.ambodalle@gmail.com, mutmainnah_sr@yahoo.com, rahmat.dr4ns@gmail.com

Abstrak—Kebutuhan para pengguna akan adanya tempat beristirahat sejenak membutuhkan adanya kawasan peristirahatan yang sesuai standar dan layak memenuhi syarat dengan tidak mengesampingkan arsitektur lokal daerah setempat. Suatu kawasan peristirahatan yang baik harus dapat memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan para pengguna yang beristirahat berdasarkan hasil pengamatan kebutuhan pengguna selama melakukan perjalanan. Malino merupakan daerah yang terkenal akan wisata alamnya yang ditempuh selama 2 jam perjalanan dari Kota Makassar memerlukan adanya kawasan peristirahatan dengan fasilitas yang lengkap. Tujuan laporan perancangan ini adalah memfasilitasi para pengguna jalan poros malino yaitu kawasan peristirahatan sebagai aktivitas istirahat sejenak untuk melepas lelah. Kawasan perencanaan nantinya akan menggunakan pendekatan arsitektur lokal setempat dimana daerah tersebut masih kental dengan adat Bugis-Makassar. Perencanaan fasilitas kawasan peristirahatan harus memperhatikan hubungan dan kedekatan antar fasilitas, serta kemudahan akses dan pencapaian.

Kata kunci: kawasan peristirahatan, arsitektur lokal.

Abstract- *The need for resting for users needs a standard and adequate rest area without local architecture of the local area. A good rest area which can facilities the need of the users who need a resting place should be based on the result of an observable need while they are on the way. Malino is an area famous for it's a view of natural covered during an 2 hour drive from Makassar city in need of a resting area with complete facilities. Reports purpose of this design is to facilitate the road users shaft Malino that is resting area as a short break activity to unwind. The planning area will use the approach of local architecture in which the area is still strong with Bugis-makassar customs. The facility planning rest area should consider the relation and distance among the facilities, and the facilities of the access and destination.*

Keywords: *rest area, local architecture*

¹Dosen Jurusan Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar

²Dosen Jurusan Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar

³Alumni Jurusan Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar Angkatan 2015

PENDAHULUAN

Kabupaten Gowa memiliki keunggulan objek wisata alamnya yaitu Malino. Malino adalah kelurahan yang terletak di Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Daerah yang terletak 90 km dari Kota Makassar ke arah selatan ini merupakan salah satu objek wisata alam yang mempunyai daya tarik luar biasa. Perjalanan dari Makassar menuju Malino ini memakan waktu sekitar 2 jam. Sehingga, perlu adanya disekitaran jalan poros Malino ini disediakan area tempat makan ataupun tempat istirahat bagi pengendara ataupun penumpang yang akan menuju Malino.

Menurut Wahit dan Nurul (2007), dalam Wahyudin (2011), istirahat dan tidur merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh semua orang. Untuk dapat berfungsi secara optimal, maka setiap orang memerlukan istirahat dan tidur yang cukup. Secara umum, istirahat merupakan keadaan yang tenang, relaks tanpa tekanan emosional, dan bebas dari kegelisahan. Dalam peraturan perundangan UU No. 22 Tahun 2009 mengenai lalu lintas dan angkutan jalan ada ketentuan yang menyebutkan bahwa setiap mengemudikan kendaraan selama 4 jam harus istirahat selama sekurang-kurangnya setengah jam, untuk melepaskan kelelahan, tidur sejenak ataupun untuk minum kopi, makan ataupun ke kamar kecil/toilet.

Fasilitas ditempat istirahat bervariasi menurut besar kecilnya tempat atau besar kecilnya lalu lintas yang dilewati tempat istirahat seperti : toilet, kursi dan meja istirahat, musholla/masjid, kantin/cafe/restoran, SPBU/Pompa bensin, tempat perbelanjaan, dan ATM. Jalan poros Malino dari Makassar menuju kawasan wisata Malino memberikan potensi pengembangan fasilitas *rest area* (tempat istirahat) yang sangat besar. Dalam perencanaan *rest area* sangat penting adanya restoran atau rumah makan. Dengan adanya restoran terapung dalam *rest area* diharapkan memberikan suasana yang nyaman dan tenang bagi pengendara dan penumpang. Sehingga, para penumpang yang hendak menikmati santapan akan merasakan suasana berada di alam sambil bersantai menghilangkan penat dan rasa lelah dalam perjalanan.

Pemanfaatan bahan-bahan lokal dalam perancangan *rest area* (tempat istirahat) dan restoran terapung diharapkan mampu memenuhi kebutuhan ruang yang ramah lingkungan. Kearifan lokal (*local wisdom, local knowledge, local genius*) diterjemahkan sebagai kecerdasan/pengetahuan setempat atau pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas masyarakat lokal (adat, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian) dalam menjawab berbagai masalah untuk mempertahankan, memperbaiki, mengembangkan unsur kebutuhan mereka, dengan memperhatikan ekosistem serta sumber daya manusia yang terdapat pada warga mereka sendiri sebagaimana yang dikatakan Hermansyah, dalam jurnal kearifan arsitektur lokal dalam beradaptasi terhadap kondisi iklim di daerah tropis lembab (2006).

Oleh karena itu, perencanaan area peristirahatan dan restoran terapung dengan penerapan arsitektur lokal dapat memanfaatkan kearifan lokal daerah setempat dimana Kabupaten Gowa adalah pemasok bahan material-material bangunan di daerah kawasan MAMMINASATA. Sehingga pemanfaatan potensi lokal dalam perancangan area peristirahatan dan restoran terapung ini dapat difungsikan dengan maksimal.

BATASAN PEMBAHASAN

1. Menyangkut masalah pemilihan tapak, asumsi dan peraturan yang berlaku disekitar tapak.
2. Fokus perancangan area peristirahatan dengan fasilitas penunjang seperti SPBU, restoran/rumah makan, kedai/warung makan, ATM, mushollah, ruang istirahat, toilet, dan retail.
3. Fokus perancangan restoran terapung yaitu berada pada kolam buatan.

4. Fokus perancangan hanya dikaitkan dengan pendekatan Arsitektur Lokal Bugis-Makassar.
5. Fasilitas pengolahan sampah akan mewadahi sampah dalam lingkup area Kota Makassar, Kota Maros, Kota Sungguminasa, dan Kota Takalar dengan penerapan teknologi insenerasi.

METODE PERANCANGAN

Untuk mencapai hasil rancangan yang sesuai pendekatan arsitektur lokal, metode yang digunakan dalam perancangan ini yaitu ;

1. Studi literatur untuk mempelajari karakteristik *rest area* (tempat istirahat) dan standar ruang-ruang untuk fasilitas peristirahatan dan ruang penunjang. Untuk studi literatur diambil dari beberapa sumber (buku, majalah, ataupun data internet)
2. Studi banding tema sejenis sebagai perbandingan ke dalam perancangan proyek nantinya. Data ini diambil dari internet.
3. Survey lapangan ke lokasi tapak, untuk mengetahui kondisi tapak, permasalahan dan potensi yang dapat menjadi prospek bangunan *rest area* (tempat istirahat) dan restoran terapung yang direncanakan.
4. Hasil desain, menghasilkan rancangan fasilitas kawasan peristirahatan dan restoran terapung yang dikaitkan pada penerapan arsitektur lokal.

PEMBAHASAN

A. Lokasi Perancangan

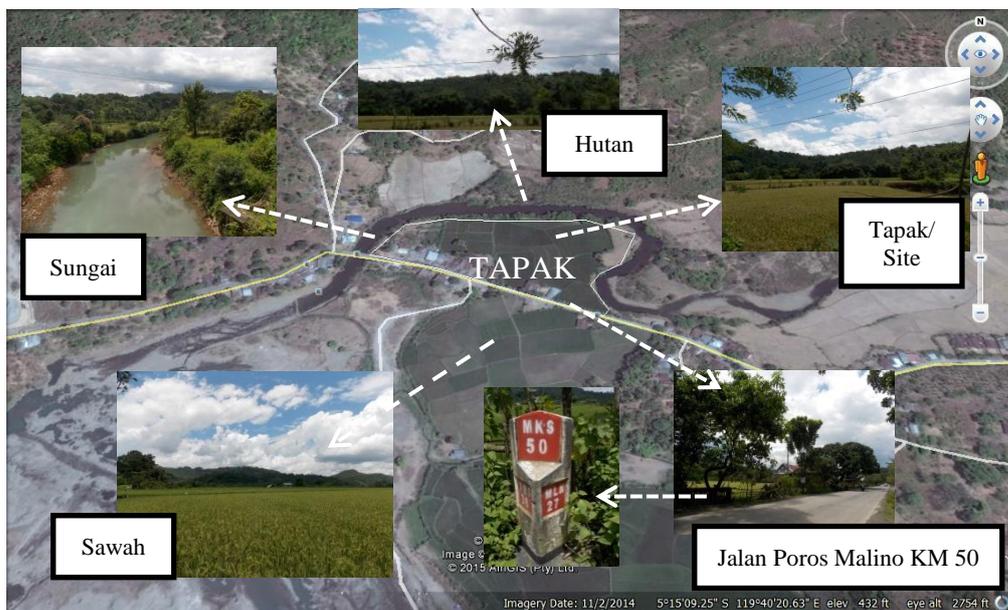


Gambar: Lokasi Perancangan
(www.google.earth, 2015)

Tapak berada di jalan poros Malino, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Lokasi tapak berada di KM 50 dari arah Kota Makassar dan memiliki beberapa potensi dimana kawasan peristirahatan dan restoran ini tidak hanya diperuntukkan bagi pengguna jalan menuju kawasan wisata Malino tetapi untuk jangka panjang bagi pengguna yang menuju Kabupaten Sinjai dan Bone dari arah Kota Makassar maupun sebaliknya. Selain itu, lokasi kawasan peristirahatan dan restoran (*rest and resto*) yang berada di KM 50 memiliki view/pemandangan alam seperti gunung, sungai, dan sawah.

Kondisi *existing* tapak memiliki beberapa keunggulan dan kekurangan diantaranya yaitu:

1. Keunggulan : Lokasi yang berada di Kecamatan Parangloe berada di daerah lembah dengan *view* menghadap ke pegunungan, sawah, dan sungai sehingga dapat memanfaatkan sumber mata air sekitar tapak sebagai bahan dasar perancangan restoran terapung pada kolam buatan.
2. Kekurangan : Kondisi tanah pada tapak adalah tanah persawahan dimana jenis tanah aluvial. Sifat/tekstur tanahnya tergolong liat atau liat berpasir maka dalam pembuatan kolam buatan perlu perlakuan khusus agar air di dalam kolam nantinya tetap stabil dan tidak cepat meresap ke dalam tanah.



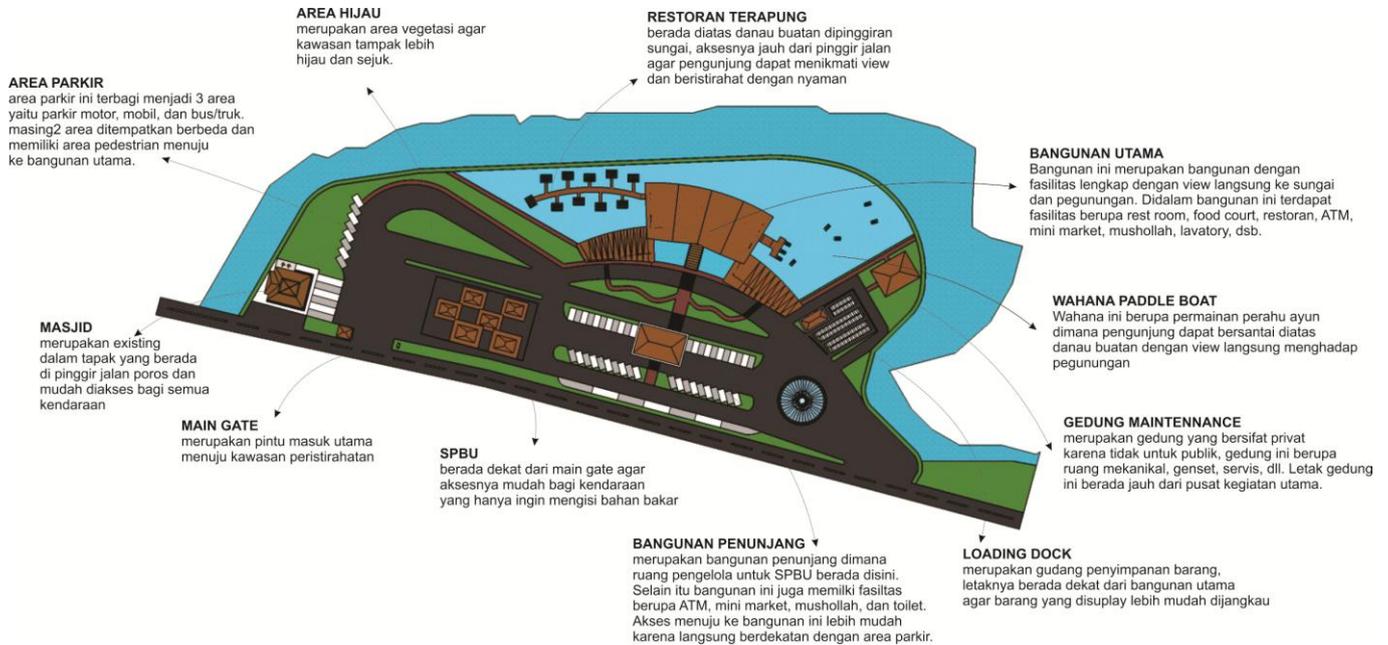
Gambar: Kondisi Lingkungan Tapak
(Sumber : Google Earth, 2015)

Batas-batas tapak perancangan :

- a. Lokasi : Jalan Poros Malino
- b. Sebelah Utara : berbatasan dengan sungai dan hutan
- c. Sebelah Timur : berbatasan dengan sungai
- d. Sebelah Selatan : berbatasan dengan rumah dan sawah
- e. Sebelah Barat : berbatasan dengan sungai
- f. Tata Guna Lahan : Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa
- g. Luas Lahan : 32.227 m²/ 3,3 Ha
- h. Lebar Jalan Poros Malino: 8,04 m

B. Konsep Desain Tapak

Pembangunan kawasan peristirahatan ini menggunakan massa majemuk karena memiliki fungsi yang beragam. Tapak didesain dengan 2 sirkulasi berbeda dimana pengunjung yang ingin menuju ke entrance bangunan utama dan pengunjung yang hanya ingin menuju SPBU untuk mengisi bahan bakar. Dari area main gate sistem sirkulasi sudah dibagi menjadi 2 bagian dimana pengunjung dapat langsung menuju ke lokasi parkir ataupun hanya sekedar berkeliling untuk menikmati *view* didalam kawasan peristirahatan. Begitupula dengan pejalan kaki dimana dari area parkir diarahkan melalui pedestrian sehingga pejalan kaki merasa nyaman dan aman.



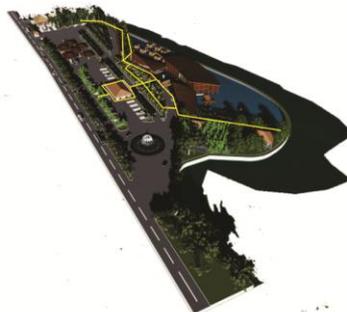
Gambar: Lokasi Perancangan
(Sumber : Hasil Desain, 2015)

Perletakan massa bangunan dibuat menyebar dimana sesuai dengan fungsi bangunan dan aktivitas kegiatannya. Bangunan utama berada di area utara karena viewnya yang langsung menghadap ke sungai dan pegunungan. Sedangkan SPBU, masjid, dan bangunan penunjang berada di arah selatan dekat dengan jalan poros malino dimana aksesnya yang mudah dijangkau dan diperuntukkan bagi pengunjung yang hanya sekedar ingin mengisi bahan bakar ataupun beribadah. Untuk menciptakan kawasan yang hijau maka desain tata hijau dibuat menyebar diseluruh kawasan tapak. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk ruang terbuka hijau yang nyaman bagi pengunjung.

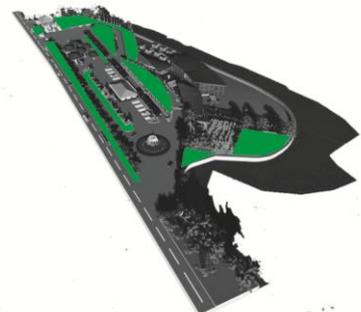
SIRKULASI KENDARAAN UMUM



SIRKULASI PEJALAN KAKI



TATA HIJAU



Gambar: Sirkulasi Dalam Tapak dan Tata Hijau
(Sumber : Hasil Desain, 2015)

C. Konsep Bentuk

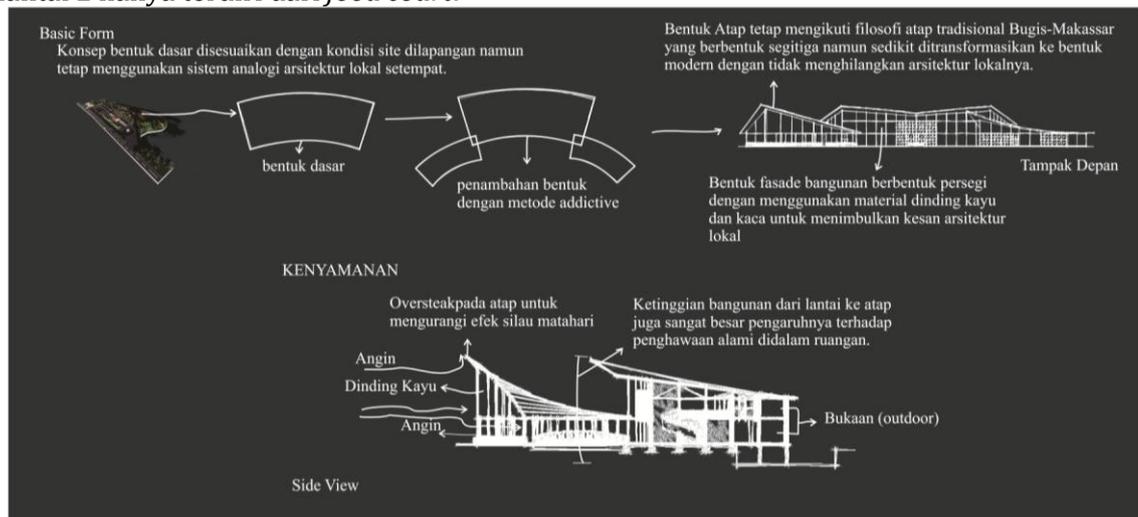
Ide desain bentuk bangunan utama disesuaikan dengan bentuk tapak namun dengan sedikit pendekatan arsitektur lokal Bugis-Makassar. Sehingga bentuk bangunan akan tampak tradisional. Material-material yang digunakan adalah kayu dikarenakan bentuk arsitektur lokalnya juga menggunakan material kayu sebagai struktur bangunan.

1. Bangunan Utama



Gambar: Perspektif Bangunan Utama Rest Area
(Sumber : Hasil Desain, 2015)

Bangunan utama merupakan bangunan di kawasan peristirahatan dengan fasilitas yang lengkap. Bangunan ini berbentuk tradisional yang dipadukan dengan modern pada bagian atapnya sesuai dengan pendekatannya arsitektur lokal Bugis-Makassar. Bangunan utama ini berlantai 2 dimana lantai 1 merupakan area terluas dengan 3 bagian bangunan. Pada lantai 1 terdiri dari restoran, ATM, mini market, food court, rest room, coffee shop, took souvenir, wahana paddle boat, mushollah, ruang pengelola, dan lavatory. Sedangkan lantai 2 hanya terdiri dari *food court*.



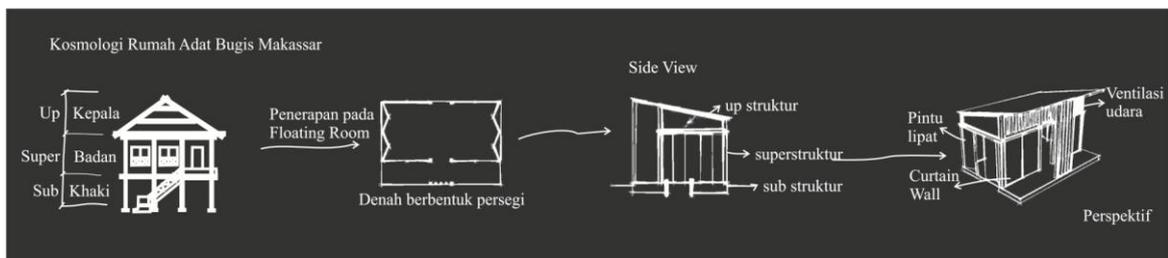
Gambar: Konsep Bentuk Kawasan Peristirahatan
(Sumber : Hasil Desain, 2015)

2. Restoran Terapung



Gambar: Perspektif Bentuk Restoran Terapung
(Sumber : Hasil Desain, 2015)

Bentuk restoran terapung terinspirasi dari arsitektur lokal Bugis-Makassar dimana bentuk bangunan yang persegi empat dan terdapat banyak kisi-kisi pada bangunan sebagai penghawaan alami. Restoran ini bersifat publik bagi pengunjung yang ingin merasakan sensasi bersantap makanan dan beristirahat dipermukaan air.



Gambar: Konsep Bentuk Restoran Terapung
(Sumber : Hasil Desain, 2015)

3. SPBU



Gambar: Perspektif SPBU
(Sumber : Hasil Desain, 2015)

SPBU atau tempat pengisian bahan bakar kendaraan merupakan salah satu fasilitas penunjang didalam kawasan peristirahatan yang sangat penting. SPBU sangat dibutuhkan bagi setiap kendaraan yang ingin mengisi bahan bakar untuk melakukan perjalanan jauh. Desain SPBU ini menggunakan pendekatan arsitektur lokal sehingga memberikan kesan tradisional.

4. Masjid

Masjid sangat penting bagi umat muslim untuk menjalankan ibadah. Masjid didalam kawasan ini merupakan existing dalam tapak sehingga area masjid tetap berada dipinggir jalan poros malino. Masjid ini didesain ulang dengan penambahan level lantai dasar namun tidak merubah bentuk asli dari masjid tersebut seperti bentuk atap tetap dipertahankan.



Gambar: Perspektif Masjid
(Sumber : Hasil Desain, 2015)

5. Gedung *Maintenance* dan *Loading Dock*



Gambar: Perspektif Gedung *Maintenance* dan *Loading Dock*
(Sumber : Hasil Desain, 2015)

Gedung *mainntennace* dan *loading dock* ini merupakan area servis yang berada diluar bangunan utama agar tidak mengganggu aktivitas pengunjung. Gedung *maintenance* sendiri terdiri dari ruang mekanikal, ruang pompa air, panel listrik, ruang genset dan lain-lain.

6. Wahana *Paddle Boat*

Wahana permainan *paddle boat* atau biasa disebut perahu ayun merupakan fasilitas yang berada dalam kawasan peristirahatan. Wahana *paddle boat* ini disediakan bagi pengunjung yang ingin bersantai diatas danau buatan sambil menikmati pemandangan disekitar tapak.



Gambar: Perspektif dari Arah Utara
(Sumber : Hasil Desain, 2015)

D. Konsep Struktur dan Material

Bangunan utama kawasan peristirahatan ini menggunakan material kayu yang sesuai dengan pendekatannya arsitektur lokal. Penggunaan material kayu ini akan lebih berkesan bangunan tradisional sehingga tidak merubah citra dari arsitektur lokal setempat. Untuk itu, struktur yang digunakan pada bangunan ini menggunakan kolom, rangka, dan atap kayu. Sedangkan pada pondasi menggunakan pondasi pancang dan pondasi poer. Penggunaan pondasi pancang karena bangunan berdiri diatas danau buatan sehingga akan lebih tahan lama dan mudah dalam perawatannya. Penggunaan pada pondasi poer pada bangunan yang berlantai satu karena area kawasan peristirahatan yang merupakan tanah persawahan dan tinggi bangunan yang cukup tinggi.

Material yang digunakan pada desain ini menggunakan bahan kayu dan kaca. Penggunaan material kaca untuk mendapatkan pencahayaan alami namun tidak lepas dengan penggunaan rangka kayu sehingga bangunan akan tetap berciri khas tradisional.



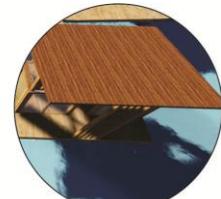
Lantai Parket



Dinding Kayu

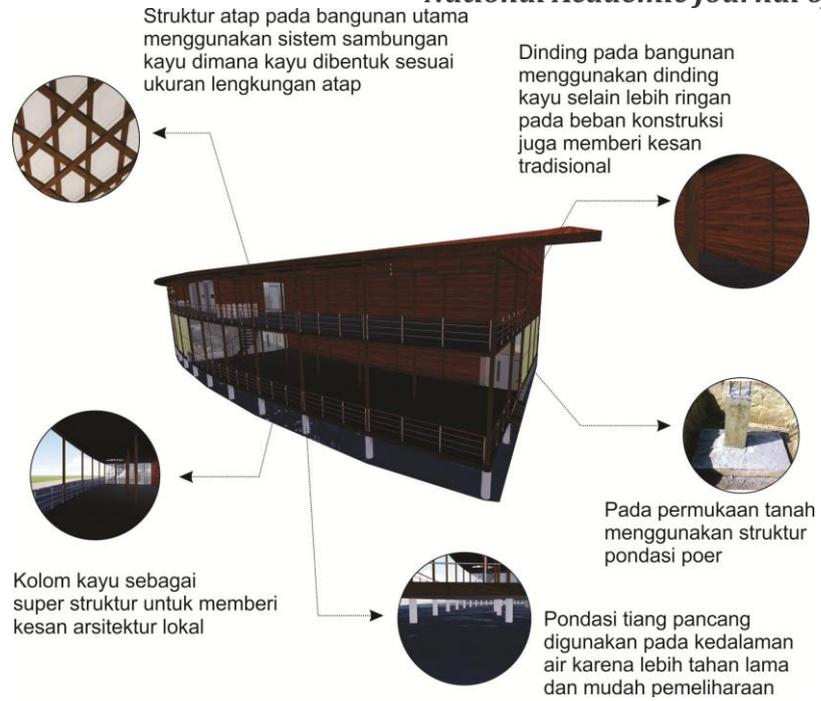


Curtain Wall



Atap Kayu (Sirap)

Gambar: Material Bangunan
(Sumber : Olah Desain, 2015)



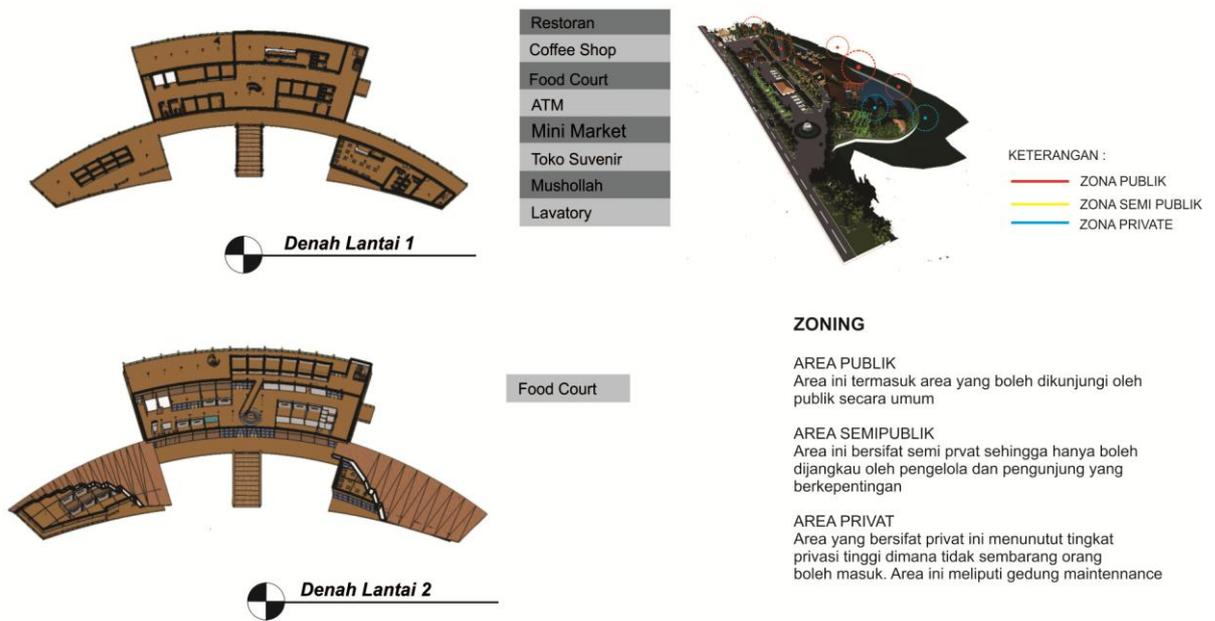
Gambar: Struktur Bangunan Utama
(Sumber : Olah Desain, 2015)



Gambar: Struktur Restoran Terapi
(Sumber : Olah Desain, 2015)

E. Layout Ruang Dalam

Layout ruang dalam meliputi hubungan antar ruang yang dalam pembagiannya dibagi beberapa zoning, yaitu publik, semi publik, dan privat. Pembagian zoning ini agar pengunjung dapat mengetahui batas area yang boleh dan tidak boleh dilalui oleh umum.



Gambar: Zoning dan Layout Ruang Dalam
(Sumber : Olah Desain, 2015)

KESIMPULAN

Kebutuhan akan kawasan peristirahatan (*rest area*) sangat penting bagi masyarakat yang sedang dalam perjalanan jauh. Banyaknya terjadi kecelakaan kendaraan di jalan-jalan poros akibat kurangnya istirahat pengemudi ketika sedang melakukan perjalanan jauh dan masih banyaknya fasilitas kawasan peristirahatan (*rest area*) yang belum memadai. Sehingga, pentingnya kawasan peristirahatan (*rest area*) dengan fasilitas memadai seperti kebutuhan akan makan/minum, refleksi, salat, dan hiburan penunjang lainnya hal ini diupayakan akan memikat para pengendara jalan untuk beristirahat sejenak ketika melakukan perjalanan jauh.

Suatu perancangan kawasan peristirahatan (*rest area*) yang baik harus dapat memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan para pengguna yang beristirahat berdasarkan hasil pengamatan kebutuhan pengguna selama melakukan perjalanan. Perancangan kawasan peristirahatan (*rest area*) dengan pendekatan arsitektur lokalnya akan menjadi daya tarik tersendiri dan tetap menjaga lingkungan sekitarnya. Penggunaan bahan lokal juga sangat penting karena akan menguntungkan masyarakat daerah setempat. Perencanaan fasilitas kawasan peristirahatan (*rest area*) harus memperhatikan hubungan dan kedekatan antar fasilitas, serta kemudahan akses dan pencapaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Roza. (2013). Waterfront dan Rest Area di Sungai Siak Pekanbaru, Surakarta: Jurusan Arsitektur Universitas Sebelas Maret
- Armada, Rizal Maisya. (2013). Struktur Apung Pada Pusat Enelitian Rumput Laut Dipantai Ponjuk, Pulau Talango, Madura. Malang: Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya
- Beddu, Syarief. (2012). Jurnal Penelitian Arsitek Arsitektur Tradisional Bugis. Puslit Petra. Volume 12, hal 190-198, <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/enjiniring/article>
- Dokumen Depertmen Pekerjaan Umum UU No. 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan
- Ernest, Neufert. (1978). Data Arsitek Jilid I . Jakarta : Erlangga
- Ernest, Neufert. (2002). Data Arsitek Jilid II . Jakarta : Erlangga
- Hariato. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Surabaya: Ketaping Surabaya
- Heinz Frick dan FX Bambang Suskiyatno. (1998). Dasar-Dasar Eko-Arsitektur. Penerbit Kanisius dan Soegijapranata University Press
- Khamdevi, Muhammar. (2014). Jurnal Pendekatan Arsitektur Terapung. IPLBI, 1 Oktober 2014
- Marsum, W.A. (2005). Restoran dan Segala Permasalahannya, Yogyakarta: Penerbit Andi
- Mentayani, Ira dan Ikaputra. (2012). Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas. Yogyakarta: Prodi Arsitektur Universitas Gadjah Mada
- Mestika, A.N. (2012). Penerapan Arsitektur Perilaku Pada Perancangan Rest Area, Medan : Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara
- Muschin, Fachruddin dkk. (2011), Penginapan Terapung Waduk Batuujai Sebagai Fasilitas Penunjang Kegiatan Wisata di Pulau Lombok, Malang: Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya
- Sugiarto, Endar dan Sulastiningrum, Sri. (1996), Pengantar Akomodasi dan Restaurant. Jakarta: Gramedia Pustaka

WEBSITE

- Anisa, Siti Arfah. Rest Area sebagai Tempat Wisata. (2009). Dalam <http://architecturejournals.wordpress.com/2009/02/17/rest-area-sebagai-tempat-wisata/>, diakses 21 September 2014.
- A Policy on Safety Rest Areas for the National System of Interstate and Defense Highways. (1958). Dalam : <http://www.restareahistory.org>, diakses 21 September 2014.
- Floating Dining Room. (2010). Dalam <http://www.archdaily.com/71382/floating-dinning-room-goodweather-design-loki-ocean/>, diakses 30 September 2014.
- Juradi, Ichsan. Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan. (2012). Dalam <http://ichsanjuradi.blogspot.com/2012/07/rumah-adat-bugis-referensi.html>, diakses 30 September 2014.
- Muharram, Rizqi Syahrul. Perkembangan Arsitektur Masyarakat Makassar (2010). Dalam <http://architectureconsepdesign.blogspot.com/2010/01/perkembangan-arsitektur-masyarakat.html>, diakses 30 September 2014.
- Pemkot Tasikmalaya. Rest Area dan Wisata Urug. (2011). Dalam http://kawalu kec.tasikmalayakota.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1:rest-area-urug&catid=1:kawalu&Itemid=96, diakses 30 September 2014. Pengolahan Limbah Cair Rumah Makan/Restoran. Dalam <http://kelair.bppt.go.id/Publikasi/BukuPetnisLimb/restoran>, diakses 23 maret 2015)